

Kontekstualisasi Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta menurut Ali Mustafa Yaqub

Fatihunnada

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
fatihunnada@uinjkt.ac.id

Afaf Nazrat Uyun

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
afafbasith123@gmail.com

Abstract: *This article will explain and analyze Ali Mustafa Yaqub's hadith understanding on the hadith of transferring a heavy rain with a geographical approach. The author observes that there are still many problems of misunderstanding on this type of hadith that are apparent among Indonesian Muslim communities, especially the citizen of Jakarta when facing heavy rains and floods in early 2020. The geography science is not a source of Islamic law, but this science can be one of the instruments on understanding the hadith correctly. Based on the geomorphology of geography, the hadith prayer for transferring a heavy rain cannot be practiced by the Jakarta residents because that prayer will only cause floods in Jakarta due to heavy rain that came down in Bogor and return to Jakarta. Ali Mustafa offered a prayer for the citizens of Jakarta when facing heavy rain with the phrase "O Allah, send down a rain at the sea, not to us and around us". This kind of understanding is only applicable to the residents of Jakarta and other cities that have a form of land like Jakarta like Bekasi. For the cities which have landforms like Madinah can recite the prayer because it was indeed recited by the Prophet when heavy rains and floods occurred in the Medina.*

Keywords: *Rain Diversion Prayer, Hadith Understanding, Geographic, Jakarta*

Abstrak: *Artikel ini akan menguraikan dan menganalisis pemahaman hadis Ali Mustafa Yaqub terhadap hadis doa pengalihan hujan lebat dengan pendekatan geografi. Penulis mengamati masih banyak masalah kesalahpahaman terhadap hadis semacam ini yang tampak di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, khususnya Jakarta ketika menghadapi hujan lebat dan banjir di awal tahun 2020. Ilmu geografi bukan salah satu sumber hukum Islam, tetapi ilmu ini dapat menjadi salah satu instrumen memahami hadis dengan benar. Berdasarkan ilmu geografi geomorfologi, hadis doa pengalihan hujan lebat tidak dapat dipraktikkan oleh penduduk Jakarta karena doa itu justru akan mengakibatkan banjir di Jakarta akibat hujan lebat yang turun di Bogor dan kembali ke Jakarta. Ali Mustafa memberikan tawaran doa bagi penduduk Jakarta ketika menghadapi hujan lebat dengan ungkapan "Ya Allah, turunkanlah hujan di laut, jangan kepada kami dan sekitar kami". Pemahaman seperti ini tentu hanya berlaku bagi penduduk kota Jakarta dan kota lain yang memiliki bentuk lahan seperti Jakarta seperti Bekasi. Kota-kota yang memiliki bentuk lahan seperti kota Madinah dapat membacakan doa tersebut karena memang doa tersebut dibacakan Nabi ketika terjadi hujan lebat dan banjir di kota Madinah.*

Kata Kunci: *Doa Pengalihan Hujan, Pemahaman Hadis, Geografi, Jakarta*

Pendahuluan

Kajian pemahaman hadis Ali Mustafa telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Hal ini didasari pada tawaran gagasan yang diberikan Ali Mustafa untuk melakukan kontekstualisasi hadis di Indonesia. Di antara tawaran tersebut adalah keharaman sorban bagi masyarakat Muslim Indonesia karena bukan pakaian adat setempat dan banyak dimanfaatkan untuk tujuan buruk.¹ Selain tawaran gagasan pemahaman hadis untuk mendobrak kebakuan paradigma berpikir, Ali Mustafa juga melakukan kontekstualisasi hadis pada hal-hal yang bersifat mempertahankan norma yang berlaku seperti pemahaman hadis makan dan minum berdiri untuk kasus *standing party* yang sudah mulai marak di Indonesia. Ali Mustafa menyebutkan hal itu termasuk perbuatan setan yang tidak patut ditiru dan tidak bisa dibolehkan atas dasar hadis Nabi minum dan makan berdiri karena tidak dalam keadaan darurat dan perbedaan kondisi yang ada.² Hal semacam ini juga terlihat dalam upaya pemahaman kontekstualisasi hadis-hadis hubungan seorang Muslim dengan non-Muslim. Ia mencoba memetakan hadis-hadis dalam kondisi perang dan dalam kondisi damai. Keduanya harus didudukkan pada latar belakang sejarah, lokal-temporal, dan sosio-kultural hadis.³ Dalam kajian lain, Ali Mustafa dinilai telah menggunakan pendekatan hermeneutika hadis

ketika melakukan kontekstualisasi hadis dengan pendekatan sejarah, sosio-kultural, lokal-temporal, dan kausalitas kalimat.⁴ Oleh karena itu, para peneliti sepakat bahwa sosok Ali Mustafa adalah seorang ahli hadis Indonesia dengan taraf internasional⁵ dan menjadi salah satu tokoh yang berperan dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia dengan rekonstruksi metodologi kajian hadis.⁶

Tawaran gagasan pemahaman Ali Mustafa sangat menarik untuk dikaji. Dalam buku *Cara Benar Memahami Hadis*, Ali Mustafa mengupas beberapa metode dan pendekatan dalam pemahaman hadis. Di antara metode dan pendekatan yang menarik adalah memahami hadis dari sudut pandang ilmu geografi.

Beberapa kesalahan pemahaman hadis terjadi di tengah masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pemahaman hadis berdasarkan ilmu geografi seperti memahami hadis doa Nabi untuk menghentikan hujan lebat di Madinah dan memindahkannya di daerah sekitar Madinah. Doa ini menjadi viral di media sosial pada saat hujan lebat yang melanda wilayah Jakarta, Bekasi, Banten, dan sekitarnya yang mengakibatkan banjir pada awal tahun 2020. Doa ini dipahami sebagai doa untuk menghentikan hujan dan menanggulangi musibah banjir, akan tetapi doa yang berangkat dari hadis ini tidak dipahami secara tepat

¹ Miski, "Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub: Studi atas Fatwa Pengharaman Serban dalam Konteks Indonesia," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 1, 2016, 15-31.

² Moh. Fadhil Nur, "Hermeneutika Hadis Ali Mustafa Yaqub: Studi atas Fenomena Standing Party di Indonesia." *Scribd* Oktober 06, 2017: <https://id.scribd.com/document/360849269/Hermeneutika-Hadis-Ali-Mustafa-Yaqub-pdf>.

³ Adriansyah. NZ, "Shifting Paradigm Pemahaman Hadis di Indonesia (Studi Interpretasi Kontekstual Ali Mustafa Yaqub terhadap Hadis-Hadis

Hubungan dengan Non-Muslim)," *JIA*, Vol. 20, No. 2, 2019, 203-34.

⁴ Rohmansyah, "Hadith Hermeneutic of Ali Mustafa Yaqub," *Kalam*, Vol. 11, No. 1, 2017, 187-214.

⁵ Nasrullah Nurdin, "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, 197-228.

⁶ Hasep Saputra, *Perkembangan Studi Hadis di Indonesia: Pemetaan dan Analisis Genealogi* (Jakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

dengan mempertimbangkan aspek geografis doa ini dibacakan oleh Nabi di kota Madinah dan dipanjatkan oleh masyarakat Indonesia di Jakarta, Bekasi, dan sekitarnya.

Hadis penetapan arah kiblat juga menjadi polemik di tengah masyarakat dan ulama terkait pemahaman hadis yang digunakan untuk menentukan arah kiblat.⁷ Sebagian memahami hadis tersebut dengan kesimpulan arah kiblat harus sesuai dengan titik koordinat geografis yang mengarah pada posisi kiblat. Sebagian lain memahami hadis tersebut sebagai petunjuk tekstual dari Nabi tentang penetapan arah kiblat sesuai arah dari masing-masing wilayah.

Hadis larangan buang hajat menghadap atau membelakangi kiblat dengan menghadap ke arah barat atau timur juga menjadi salah satu hadis yang harus dipahami dengan pendekatan geografis, meskipun hadis ini tidak banyak menuai masalah di tengah masyarakat karena informasi dan penjelasan yang mereka terima dari para tokoh agama dari aspek fikih sudah jelas dan tepat mengenai larangan membuang air kecil atau besar dengan menghadap atau membelakangi kiblat tanpa ada penghalang.⁸

Selain itu, pemahaman hadis tanpa pendekatan ilmu geografi juga akan mengakibatkan sulitnya memahami hadis karena beberapa teks hadis menggunakan istilah-istilah yang tidak dikenal dalam Bahasa selain Arab, termasuk Indonesia. Di antara hadis tersebut adalah hadis yang menjelaskan tentang jarak minimum kebolehan seorang *musāfir* (dalam perjalanan jauh) untuk

melaksanakan salat secara *qasr* (diringkas). Dalam sebuah riwayat Malik, sahabat ‘Abdullāh ibn ‘Umar melakukan perjalanan dari kota Madinah ke wilayah Dhāt al-Nuṣub, kemudian ia melakukan salat secara *qasr* dalam perjalanannya. Malik menjelaskan bahwa jarak antara kota Madinah dan daerah Dhāt al-Nuṣub adalah 4 *burud*.⁹ Jarak tersebut diungkapkan dengan istilah “4 *burud*”. Istilah ini hanya dikenal dan dipahami dengan baik oleh orang Arab, sedangkan orang selain Arab, termasuk Indonesia tidak dapat memahami jarak 4 *burud* tersebut, sehingga dibutuhkan perangkat ilmu geografi yang dapat menjelaskan jarak antara kota Madinah dan Dhāt al-Nuṣub untuk memahami istilah “4 *burud*” di atas.

Istilah *burud* berasal dari kata *barīd* yang merupakan bentuk singular dari kata *burud*. Kata ini berasal dari Bahasa Persia. Menurut ulama fikih klasik, satu *barīd* dikonversi menjadi empat. Satu *farsakh* dikonversi menjadi 5,541 Km. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa 4 *burud* setara dengan jarak 88,656 Km.¹⁰ Angka ini dibulatkan oleh para ulama fikih menjadi 89 Km. karena mempertimbangkan hadis lain yang merupakan sabda Nabi untuk menjelaskan jarak minimum kebolehan salat *qasr* “*Wahai penduduk Mekkah, jangan kalian mengqasr salat dalam perjalanan kurang dari 4 burud, yang merupakan jarak dari kota Mekkah ke*

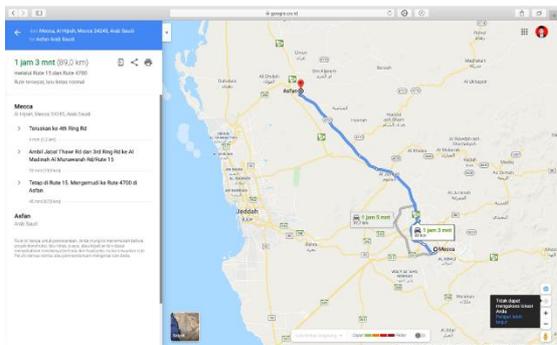
⁷ Nashih Nashrullah, “Jangan Berpolemik Sikapi Fatwa MUI tentang Arah Kiblat,” *Republika* Juli 15, 2010, Kamis: <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/nasional/127116/dunia-islam/islam-nusantara/10/07/15/124750-jangan-berpolemik-sikapi-fatwa-mui-tentang-arrah-kiblat>.

⁸ Muḥammad ibn Qāsim al-Gharābilī, *Faṭḥ al-Qarīb al-Mujīb fī Sharḥ Alfāz al-Taqrīb* (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2005), 37.

⁹ Mālik ibn Anas, *al-Muwāṭṭa’* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1992), 1, 127 No. 396.

¹⁰ ‘Alī Jumū‘ah, *al-Makāyīl wa al-Mawāzīn al-Shar‘īyah* (Kairo: al-Quds, 1421 H.), 55.

kota Asfan”.¹¹ Jarak antara kota Mekkah dan Asfan adalah 88.704 m.¹² Hal ini dapat dengan mudah dibuktikan dengan menggunakan alat google map yang dapat menampilkan lokasi dan jarak satu daerah dengan daerah lainnya, seperti tampilan di bawah ini:



Gambar 1: Jarak antara Mekkah dan Asfan dengan Google Map.

Ilmu geografi tidak menjadi salah satu komponen dalam penetapan hukum Islam, akan tetapi ilmu geografi dapat membantu untuk memahami hadis Nabi secara tepat, khususnya hadis-hadis yang terkait dengan tempat-tempat tertentu.¹³ Oleh karena itu, ilmu geografi menjadi salah satu unsur terpenting untuk mengimplementasikan nilai-nilai kenabian, khususnya di Indonesia yang memiliki perbedaan geografis dengan Mekkah dan Madinah.

Pertanyaan yang muncul dari permasalahan ini adalah bagaimana konsep pemahaman hadis yang tepat menurut Ali Mustafa dengan pendekatan geografi, khususnya hadis-hadis yang terkait masalah doa pemindahan hujan? Selain itu, bagaimana korelasi pemahaman tersebut dengan keadaan geografis wilayah yang ada di Indonesia pada umumnya dan Jakarta pada khususnya?

Oleh karena itu, artikel ini mencoba melakukan eksplorasi lebih dalam tentang pemahaman Ali Mustafa dalam konteks keindonesiaan terhadap hadis-hadis yang berbunyi dengan narasi satu lokasi tempat atau kondisi satu wilayah tertentu.

Kajian ini sangat penting untuk dikupas karena hadis Nabi sudah menjadi komoditi masyarakat Muslim Indonesia setelah maraknya slogan “back to Quran and Sunnah” (kembali kepada al-Qur’an dan hadis), akan tetapi tidak disertai dengan pemahaman yang baik terhadap keduanya. Akhirnya, slogan yang pada awalnya dirancang untuk meluruskan kesalahpahaman terhadap ajaran agama, justru membawa masyarakat untuk memahami agama pada jurang kesalahan lainnya, yaitu kekakuan dalam memahami agama (khususnya hadis).

Ali Mustafa dan Pemahaman Hadis di Indonesia

Ali Mustafa Yaqub adalah ahli hadis Indonesia yang dilahirkan pada tanggal 2 Maret 1952 di desa Kemiri, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Yaqub adalah nama ayahnya yang juga dikenal sebagai tokoh agama dan penceramah terkemuka di daerahnya. Ibunya bernama Zulaikha yang juga dikenal sebagai Ustadzah. Ali Mustafa memiliki 7 orang saudara. Ia adalah putra kelima. Ali Mustafa menikah dengan Ulfah Uswatun Hasanah dan memiliki seorang putra tunggal yang bernama Ziaul Haramain Ali Mustafa yang saat ini

¹¹ ‘Alī ibn ‘Umar al-Dāruqūṭnī, *Sunan al-Dāruqūṭnī* (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2004), 2, 232 No. 1447.

¹² Wahbah al-Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 2007), 2, 1343.

¹³ Hasan Asy’ari, *Pendekatan Geografis dalam Memahami Hadits Nabi* (Semarang: Kemenag, 2014), 40.

menggantikannya sebagai pimpinan Lembaga pengkajian hadis Darus-Sunnah.¹⁴

Ali Mustafa dikenal sebagai ahli hadis yang sangat produktif di bidang karya tulis dan pengajaran. Ia tercatat telah menjadi tenaga pengajar bidang hadis dan ilmu hadis di beberapa kampus seperti Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Institut Agama Islam Sholahuddin Al-Ayyubi (INISA) Bekasi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA) Al-Hamidiyah Jakarta Institut Islam Darul Rahman (IID) Jakarta, dan beberapa perguruan tinggi serta Lembaga Pendidikan non-formal lainnya. Ia didaulat menjadi Guru Besar Madya Ilmu Hadis Institut Ilmu Al Qur'an ke-1 pada September 1999.¹⁵

Ali Mustafa mendirikan Lembaga Pendidikan (pesantren) Darussalam di Batang yang kemudian dipimpin oleh kakaknya yang bernama Nuruk Yaqub pada tahun 1989. Pada tahun 1996, ia juga mendirikan Lembaga Pendidikan (pesantren luhur) Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences yang secara fokus mengkaji hadis dan ilmu hadis.

Ali Mustafa juga aktif dalam organisasi sosial non-pendidikan pada beberapa lembaga seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Masjid Istiqlal sebagai Imam Besar ke-4, Lembaga Pengkajian Hadis Indonesia (LepHi), Tim Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahannya, Tim Penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama, Bank Bukopin Syariah, Bank Sinarmas Syariah, Asuransi Astra Syariah, Advisor to

Darul Ulum New York Amerika Serikat, Sharia Advisor to Halal Transaction of Omaha, Nebraska, USA, dan Member of the Sharia Committee World Halal Food Council Jakarta-Indonesia.¹⁶

Ali Mustafa sangat produktif di bidang karya tulis. Tercatat, ada 51 karya tulis yang telah dihasilkan oleh pemikiran beliau dalam bidang hadis, fikih, akidah, dakwah, dan lain sebagainya. Beberapa karya di bidang hadis yang merupakan bidang ilmu keahlian Ali Mustafa adalah *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (1991), *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* [Alih bahasa dari Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami] (1994), *Kritik Hadis* (1995), *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam* [Alih Bahasa dari Muhammad Jamil Zainu, terbit di Arab Saudi] (1999), *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (2000), *MM A'zami Pembela Eksistensi Hadis* (2002), *Hadis-hadis Bermasalah* (2003), *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan* (2003), *Nikah Beda Agama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (2005), *Kriteria Halal Haram untuk Pangan, Obat, dan Kosmetik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (2009), *Al-Qiblah 'alā Ḍaw' al-Kitāb wa al-Sunnah* (2010), *Kiblat Menurut Al-Qur'an dan Hadis, Kritik atas Fatwa MUI No. 5/2010* (2011), *Isbat Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah Menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (2013), *Cara Benar Memahami Hadis* (2014), dan *Al-Ṭuruq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawīyah* (2016).¹⁷

¹⁴ Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kyai Ali Mustafa Yaqub, Meniti Dakwah di Jalan Sunnah* (Jakarta: Maktabah Darus-Sunnah, 2018), 75-94.

¹⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 145.

¹⁶ Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kyai Ali Mustafa Yaqub, Meniti Dakwah di Jalan Sunnah*, 123-

144; dan Nasrullah Nurdin, "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.: Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional." 203-4.

¹⁷ Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kyai Ali Mustafa Yaqub, Meniti Dakwah di Jalan Sunnah*, 145-148; dan Hasep Saputra, *Perkembangan Studi Hadis di Indonesia: Pemetaan dan Analisis Genealogi* 123-4.

Ali Mustafa memiliki pengalaman pendidikan di dalam dan luar negeri. Di dalam negeri, ia mengenyam pendidikan di pesantren Seblak-Jombang, Tebuireng-Jombang, dan Universitas Hasyim Asy'ari-Jombang. Hal ini membentuk karakter keilmuannya terhadap ilmu agama yang dibangun atas dasar pemahaman ilmu Bahasa Arab dan ideologi ahlusunah waljamaah yang diusung oleh NU.¹⁸ Di luar negeri, ia melanjutkan studi di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, Riyadh-Arab Saudi pada tingkat perguruan tinggi sarjana (S1), Universitas King Saud Riyadh-Arab Saudi pada jenjang pascasarjana magister (S2), dan Universitas Nizamia, Hyderabad-India pada jenjang doktoral (S3).¹⁹ Hal ini memberikan pengaruh pemikiran dan pandangan Ali Mustafa terhadap ideologi wahabi-salafi yang memang berpusat di Arab Saudi dengan misi menyebar-luaskan ideologi melalui program pendidikan pada arus utamanya.²⁰ Ali Mustafa memiliki pandangan terhadap paham salafi-wahabi dengan sudut pandang dialogis untuk mendekatkan paham salafi-wahabi dengan paham NU di Indonesia.²¹

Pengaruh intelektual di luar negeri tidak merubah pemikiran keagamaan Ali Mustafa terhadap nilai-nilai keagamaan yang hidup di

Indonesia berdasarkan ideologi yang dibangun oleh NU. Ali Yafie menegaskan bahwa “meskipun Ali Mustafa tercatat sebagai alumni Timur Tengah (Arab Saudi) yang sering diklaim sebagai daerah stagnan terhadap pemahaman agama dan cenderung keras dalam menyikapi fenomena keagamaan, tidak membentuk karakter Ali Mustafa sebagai ahli hadis yang keras.”²²

Ali Mustafa wafat pada tanggal 28 April 2016 di usia 64 tahun²³ dengan meninggalkan warisan lembaga pendidikan Darus Sunnah untuk pengkajian hadis bagi maha santri tingkat perguruan tinggi dan santri tingkat sekolah menengah. Bagi maha santri yang terseleksi masuk dan tinggal di dalam area pesantren tidak dibebankan biaya pendidikan seperti yang dialami Ali Mustafa saat mengenyam pendidikan di Seblak dan Tebuireng yang memberikan kesempatan besar bagi para santri untuk mengenyam pendidikan tanpa harus membayar biaya pendidikan dengan uang, sehingga santri bisa memberikan kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak, dan lain sebagainya kepada para Kyai atau melayani Kyai dalam kehidupan

¹⁸ Chalene Tan, *Islamic Education and Indoctrination, The Case in Indonesia* (New York: Routledge, 2011), 96-9; dan Cholidi Ibhah, *Khodim Nabî: Membuka Memori 1971-1975 Bersama Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 92-4.

¹⁹ Fathoni, “Biografi Singkat KH Ali Mustafa Ya’qub,” *nuonline*, April 28, 2016, Kamis; <http://www.nu.or.id/post/read/67694/biografi-singkat-kh-ali-mustafa-yaqub>.

²⁰ Michael Farquhar, *Expanding the Wahhabi Mission: Saudi, the Islamic University of Medina and the Transnational Religious Economy* (London: Disertasi The London School of Economics and Political Sciences, 2013), 256-264; dan Mohamed Nawab and Mohamed Osman, “Salafi Ulama in UMNO:

Political Convergence or Expediency?,” *Contemporary Southeast Asia*, Vol. 36, no. 2, Agustus, 2014, 212.

²¹ Hal ini dapat dilihat dari lahirnya buku Titik Temu Wahabi-NU (2015) atau *Al-Wahhābīyah wa Nahḍat al-‘Ulamā’ Ittifāq fī al-Uṣūl lā Ikhtilāf* (2015) yang memuat ide-ide pemikiran Ali Mustafa untuk mempersatukan paham wahabi dan NU. Lihat: Ali Mustafa Yaqub, *Titik Temu Wahabi-NU* (Jakarta: Maktabah Darus-Sunnah, 2015).

²² Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kyai Ali Mustafa Yaqub, Meniti Dakwah di Jalan Sunnah*, 129.

²³ Mahbib, “Innalillahi, KH Ali Mustafa Yaqub Wafat,” *nuonline*, April 28, 2016, Kamis; <https://www.nu.or.id/post/read/67692/innalillahi-kh-ali-mustafa-yaqub-wafat>.

sehari-hari di rumah atau sawah Kyai sebagai *bisyaroh*.²⁴

Ali Mustafa termasuk tokoh ahli hadis yang memiliki pengaruh dalam perkembangan kajian hadis, khususnya kajian sanad dan matan, atau kajian kritik terhadap kualitas sanad hadis dan kajian kritik terhadap pemahaman matan hadis.

Sejarah lahirnya tokoh hadis di Indonesia berawal pada abad ke-17 dari sosok Nūr al-Dīn al-Rānīrī (w 1658) melalui karyanya *Hidāyāt al-Ḥabīb al-Targhīb wa-al-Tarhīb dan al-Fawā'id al-Bahīyah* dan *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Turmudhī*; dan 'Abd al-Raūf al-Sinkilī (1615-1693) dalam karya *Sharḥ Laṭīf 'alā Arba 'in Ḥadīth li al-Imām al-Nawawī* dan *al-Mawā'iz al-Badī'ah*. Pada abad ke-18, lahirlah 'Abd al-Ṣamad al-Falimbanī (1704-1789) dengan karya *Hidāyāt al-Sālikīn fī Sulūk Masālik al-Muttaqīn*. Pada abad ke-19, muncul Muhammad Nawawi Banten (1813-1897) dengan karyanya *Tanqīh al-Qawl al-Ḥathīth fī Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth*. Pada abad ke-20, tokoh-tokoh pengkaji hadis di Indonesia semakin bertambah dengan hadirnya Mahfuz Termas (1868-1920), Hasyim Asy'ari (1875-1947), Ahmad Surkati (1874-1943), Kasyful Anwar (1886-1940), A. Hassan (1886-1957), Munawwir Khalil (1908-1960), Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-1975), Syuhudi Isma'il (1943-1995), dan Muhajirin Amsar Ad-Dary (1924-2003). Pada abad ke-21, perkembangan pengkajian semakin besar dengan lahirnya Ali Mustafa Yaqub (1952-2016), Said Agil Husin Al-

Munawar (1954), Ahmad Lutfi Fathullah (1962), dan Kamaruddin Amin (1969).²⁵

Perkembangan pemahaman matan hadis yang dilakukan oleh Ali Mustafa adalah rekonstruksi tekstual dan kontekstual dalam memahami hadis. Pemahaman hadis terlebih dahulu dengan metode tekstual untuk menjaga autentisitas hadis. Jika metode tekstual tidak memberikan pemahaman yang baik dan tepat, maka metode kontekstual menjadi alternatif untuk memahami hadis lebih baik dan tepat.²⁶ Dalam kata lain menurut para peneliti, pemahaman tekstual dapat diterapkan dalam hadis-hadis terkait perkara gaib dan ibadah teosentris kepada Allah langsung, sedangkan pemahaman kontekstual dapat digunakan untuk hadis-hadis yang bersifat sosial atau ibadah yang terkait dengan aspek-aspek sosial di sekitarnya.²⁷ Artinya, Ali Mustafa menerima pemahaman kontekstual dengan pertimbangan aspek-aspek yang melekat pada hadis sebagai sebuah cara memahami hadis yang tepat, sehingga tidak skeptis dalam menghadapi hadis-hadis yang dipahami bermasalah untuk di terapkan di satu tempat tertentu. Hal ini disejajarkan dengan pemahaman hermeneutik Gadamer yang juga mengakomodir aspek kesejarahan teks dan konteks sosial lainnya, hanya saja Ali Mustafa tidak menggunakan istilah hermeneutik dalam catatannya.²⁸

Jika diperhatikan dalam karya *al-Ṭuruq al-Sahīhah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawīyah* atau *Cara Benar Memahami Hadis*, karya Ali Mustafa yang mengupas tuntas metode

²⁴ Greg Barton, Abdurrahman Wahid, *Muslim Democrat, Indonesian President: A View from the Inside 2002* (Australia: UNSW Press: 2002), 71.

²⁵ Hasep Saputra, *Perkembangan Studi Hadis di Indonesia: Pemetaan dan Analisis Genealogi* (Jakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

²⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, 32.

²⁷ Miski, "Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub: Studi atas Fatwa Pengharaman Serban dalam Konteks Indonesia," 28; dan Moh. Fadhil Nur, "Hermeneutika Hadis Ali Mustafa Yaqub: Studi atas Fenomena Standing Party di Indonesia," 14.

²⁸ Rohmansyah, "Hadith Hermeneutic of Ali Mustafa Yaqub," 211.

pemahaman hadis yang tepat menurut pandangannya. Ali Mustafa mengurai lebih jelas metode-metode pemahaman hadis pada tiga pemetaan. Pertama, metode pemahaman hadis tekstual dan kontekstual sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Kedua, metode pemahaman hadis tematik komprehensif dengan membandingkan teks hadis dengan al-Qur'an atau hadis lainnya. Ketiga, metode pemahaman hadis-hadis yang teksnya bertentangan dengan al-Qur'an, hadis lainnya, dan akal dengan komparatif antar dua hal yang bertentangan, amandemen salah satu dua hal dengan lainnya, dan prioritas/mengunggulkan salah satu dari pada lainnya. Setiap metode diaplikasikan pada hadis-hadis yang sesuai, sehingga setiap metode harus disesuaikan pada kondisi masing-masing hadis. Ali Mustafa juga memberikan contoh aplikatif pada setiap metode yang diuraikan dengan tema tertentu yang sesuai dengan contoh hadis yang diberikan.²⁹

Dalam karya ini, Ali Mustafa menjelaskan penggunaan metode tekstual dan kontekstual dengan cara yang berbeda terhadap pendapatnya terdahulu. Kali ini, Ali Mustafa memandang bahwa metode tekstual dan kontekstual dalam memahami hadis adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Menurutnya, sebuah hadis bisa dipahami berdasarkan teksnya, atau berdasarkan konteksnya, atau berdasarkan teks dan konteksnya secara bersamaan. Hal ini didasari pada hakikat sebuah teks hadis yang memiliki petunjuk di dalam teksnya, atau di dalam konteksnya, atau di dalam teks dan konteksnya sekaligus.³⁰ Dalam mencari

konteks sebuah hadis, Ali Mustafa memberikan beberapa petunjuk untuk memahami hadis dengan menimbang mengalihkan makna teks hadis pada arti yang lebih tepat (*Ta'wīl*), mencari analogi hukum dalam sebuah hadis, mempertimbangkan aspek geografis dalam hadis, menganalisis aspek sosio-kultural dalam hadis, menganalisis kondisi sosial dalam hadis, dan memotret ulang sejarah lahirnya hadis.³¹

Peran Ilmu Geografi dalam Memahami Hadis

Mempertimbangkan aspek geografis dalam hadis adalah sesuatu yang menarik dan dapat merubah pemaknaan hadis dari petunjuk teksnya karena perbedaan letak dan kondisi geografis antara hadis dihidupkan oleh Nabi di Mekkah-Madinah dan hadis dihidupkan oleh umat Islam di seluruh dunia, khususnya Indonesia dalam kacamata pemahaman Ali Mustafa.

Ali Mustafa menegaskan bahwa para ulama tidak memiliki perbedaan pendapat bahwa geografi bukan salah satu sumber hukum Islam, akan tetapi geografi yang merupakan ilmu tentang bumi dapat memberikan petunjuk untuk memahami hadis, bahkan kesalahpahaman hadis dapat muncul tanpa memahaminya dari sudut pandang ilmu geografi. Oleh karena itu, ilmu geografi adalah salah satu unsur yang dibutuhkan dalam memahami hadis dengan benar.³²

Ilmu geografi sendiri mengalami pergeseran dan perkembangan dari waktu ke waktu, akan tetapi hal itu tetap berpijak pada

²⁹ Ali Mustafa Yaqub, *al-Ṭuruq al-Sahīhah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawīyah* (Jakarta: Maktabah Darus-Sunnah, 2016); atau Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016).

³⁰ Ali Mustafa Yaqub, *al-Ṭuruq al-Sahīhah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawīyah*, 21.

³¹ Ali Mustafa Yaqub, *al-Ṭuruq al-Sahīhah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawīyah*, 35-114.

³² Ali Mustafa Yaqub, *al-Ṭuruq al-Sahīhah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawīyah*, 75.

satu muara, yaitu kajian terhadap manusia dan bumi sebagai tempat hidup manusia.

Kata geografi itu sendiri berasal dari Bahasa Yunani dari kata Geo yang berarti bumi dan Graphy yang berarti gambaran. Oleh karena itu, ilmu geografi adalah ilmu tentang gambaran bumi. Istilah ini digunakan pertama kali oleh Eratosthenes pada tahun 240 S.M. untuk salah satu karyanya.³³ Pengertian ini dibantah oleh Ritter yang menjelaskan ulang. Bahwa ilmu geografi adalah kajian korelasi antara fenomena alam dan kehidupan manusia. Hartshorne memberikan pengertian yang lebih berbeda bahwa ilmu geografi adalah kajian tentang perbedaan karakteristik satu wilayah dengan lainnya.³⁴

Berdasarkan objek/bidang kajiannya, ilmu geografi terbagi menjadi dua ilmu besar. Pertama, geografi fisik/lingkungan dan kedua, geografi manusia.

Geografi fisik/lingkungan memiliki kajian korelasi manusia dengan fenomena permukaan bumi, tumbuhan, hewan, debu, dan lain sebagainya. Ilmu ini terhubung dengan kajian ilmu meteorologi dan klimatologi yang merupakan ilmu yang mempelajari gejala cuaca di atmosfer; oseanografi adalah ilmu yang mempelajari lautan; hidrologi mempelajari gerakan dan distribusi air di bumi; hidrografi adalah cabang ilmu geografi fisik yang berhubungan dengan penelitian dan pemetaan air di permukaan bumi; geologi menjelaskan proses pembentukan bumi dan perubahannya dari waktu ke waktu; geomorfologi mempelajari bentuk permukaan lahan dan sejarahnya; ilmu tanah mempelajari sifat-sifat tanah; geografi mempelajari tentang

tanah yang meliputi sifat, genesis, penyebaran, dan penerapannya terhadap kehidupan manusia; biologi yang membahas tentang makhluk hidup, baik manusia maupun hewan; dan biogeografi yang mempelajari tentang penyebaran organisme dalam ruang dan waktu, serta factor yang mempengaruhinya, membatasinya atau menentukan pola penyebaran jarak.

Geografi manusia memiliki kajian pengaruh manusia terhadap fenomena sekitarnya termasuk jumlah penduduk, penyebaran penduduk, dinamika penduduk, aktivitas ekonomi, politik, sosial, dan budayanya. Selain itu geografi manusia juga mengkaji kemampuan manusia untuk merubah lingkungan serta dampaknya. Ilmu ini terhubung dengan demografi adalah ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan perubahan-perubahan penduduk, geografi penduduk adalah cabang disiplin geografi yang membicarakan variasi-variasi kualitas ruang dalam demografi dan non demografi dari penduduk manusia dan konsekuensi-konsekuensi sosial dan ekonomi yang berasal dari rangkaian interaksi dengan suatu rangkaian khusus dari kondisi-kondisi yang terdapat di dalamnya yang diberikan oleh suatu unit atau daerah, geografi ekonomi membahas bagaimana manusia mengeksploitasi sumber daya alam, menghasilkan barang dagangan, pola lokasi, dan persebaran kegiatan industri, serta seluk beluk komunikasi, dan geografi politik mempelajari unit-unit politik, wilayahnya, perbatasan, serta ibukotanya dengan unsur-unsur kekuatan nasional dan politik internasional.³⁵

³³ Ali ibn ‘Abd Allāh al-Difā’, *Rawwād ‘Ilm al-Jughrāfiyah fī al-Haḍārah al-‘Arabīyah wa al-Islāmīyah* (Riyad: Maktabat al-Tawbah, t.t.), 11.

³⁴ Muḥammad Maḥmūd Muḥammadīn dan Tāhā ‘Uthmān al-Farā, *al-Madkhal ilā ‘Ilm al-Jughrāfiyā* (Riyad: Dār al-Murīkh, 1994), 5.

³⁵ ‘Abd Allāh Nāsir al-Walī‘ī, *al-Madkhal ilā ‘Ilm al-Jughrāfiyā al-Ṭabī‘īyah wa al-Basharīyah* (Riyad: Maktabat al-Malik Fahd al-Waṭanīyah, 2008), 6-8.

Dari uraian di atas, ilmu geografi dan berbagai macam cabangnya memang tidak memiliki hubungan dengan ilmu hadis atau pemahaman hadis, akan tetapi jika ditelaah ulang bahwa hadis merupakan perilaku dan tutur yang diucapkan Nabi dalam sebuah ruang dan waktu tertentu, sehingga mengesampingkan ilmu geografi untuk memahami hadis akan menimbulkan kesalahpahaman pada hadis itu sendiri.

Pada dasarnya, tidak semua hadis harus dipahami dengan pendekatan ilmu geografi karena hadis-hadis yang menyebutkan fenomena geografis dapat dikelompokkan menjadi 2 corak untuk membacanya. Pertama, hadis-hadis yang tidak membutuhkan pemahaman geografis, tetapi cukup memahami dan mengetahui nama tempat yang disebutkan dalam hadis tersebut. Kedua, hadis-hadis yang membutuhkan pendekatan geografis untuk memahaminya.

Corak hadis pertama dinyatakan tidak perlu pendekatan ilmu geografi untuk memahaminya karena tempat yang disebutkan oleh hadis tersebut sudah populer atau tempat yang disebutkan belum populer, tetapi dijelaskan oleh hadis itu sendiri letaknya atau tempat yang disebutkan belum populer, kemudian dijelaskan oleh para ulama dalam kitab penjelasan hadis terkait lokasi tempat tersebut. Di sisi lain, karakter hadis corak pertama ini hanya menjelaskan suatu kejadian sejarah, bukan menjelaskan ketentuan hukum seperti hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah tentang sabda Nabi: "Ada empat sungai yang dialirkan dari surga, yaitu sungai Saihan, Jaihan, Eufrat, dan Nil."³⁶

Corak hadis kedua dinyatakan perlu dipahami dengan pendekatan ilmu geografi.

Corak ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, hadis-hadis yang tidak secara mutlak harus dipahami dengan pendekatan ilmu geografi, artinya hadis ini boleh dipahami tanpa pendekatan geografi, tetapi lebih tepat dipahami dengan pendekatan ilmu geografi. Kedua, hadis-hadis yang secara mutlak harus dipahami dengan pendekatan ilmu geografi.

Bagian hadis pertama tidak mutlak dipahami dengan ilmu geografi, tetapi lebih baik diaktualisasikan dengan ilmu geografi karena bersifat pilihan dalam mengartikulasikannya. Hal ini dapat dipahami melalui pembacaan terhadap beberapa hadis seperti anjuran melakukan resepsi pernikahan (walimah) dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Mālik dia berkata: 'Abd al-Rahmān tiba kepada kami, lalu Rasulullah mempersaudarakan dia dengan Sa'ad ibn al-Rabī'. Sa'ad adalah orang yang banyak hartanya. Sa'ad berkata; "Orang-orang Anshar sudah mengetahui semua bahwa aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya. Maka aku bagi hartaku untukku dan kamu menjadi dua bagian, dan aku memiliki dua orang istri. Maka lihatlah mana di antara keduanya yang menarik hatimu nanti aku akan ceraikan. Apabila telah halal, silakan kamu menikahinya". 'Abd al-Rahmān berkata; "Baik, semoga Allah memberkahimu pada keluargamu." Sejak hari itu dia tidak kembali melainkan dengan membawa sesuatu yang paling baik dari minyak samin dan keju. Dan dia tidak tinggal (di rumah) kecuali sebentar lalu datang kepada Rasulullah dengan mengenakan baju dan wewangian. Rasulullah bertanya kepadanya: "Bagaimana keadaanmu?". 'Abd al-Rahmān menjawab; "Aku sudah menikah dengan seorang wanita

³⁶ Muslim ibn al-Hajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), 8, 149 No. 734.

Anshar". Beliau bertanya lagi: "Berapa jumlah mahar yang kamu berikan padanya?". ‘Abd al-Rahmān menjawab; "Perhiasan seberat biji emas atau se biji emas". Lalu beliau bersabda: "Adakanlah resepsi pernikahan (walimah) sekalipun hanya dengan seekor kambing".³⁷

Hadis ini bisa dipahami tanpa harus menggunakan pendekatan geografi, yaitu pelaksanaan resepsi pernikahan dengan memotong kambing sebagai bentuk syukur atas nikmat pernikahan, khususnya di tengah masyarakat yang mudah mendapatkan kambing dan mampu menghadirkan kambing sebagai hidangan resepsi pernikahan.

Di sisi lain, hadis ini akan menjadi problem bagi sebagian masyarakat di beberapa wilayah yang tidak mengenal kambing dalam kehidupan sehari-hari atau masyarakat yang tidak terbiasa menjadikan kambing sebagai bahan komoditi konsumtif, sehingga tujuan mengadakan resepsi dengan berbagi makanan berupa daging kambing tidak akan dapat dilakukan.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis ini tidak perlu dipaksakan dengan menggunakan ilmu geografi, tetapi lebih tepat untuk dipahami dengan ilmu geografi karena esensi pemotongan kambing adalah ungkapan syukur atas pernikahan. Hal itu bisa saja dilakukan tanpa harus menyembelih kambing.

Bagian hadis kedua secara mutlak harus dipahami dengan pendekatan ilmu geografi. Hadis-hadis ini memiliki karakter khusus diberlakukan pada tempat dan waktu dilakukan dan diucapkan oleh Nabi atau pada tempat dan waktu yang kondisinya sama seperti tempat dan waktu dilakukan dan diucapkan oleh Nabi. Jika hadis-hadis ini

dipahami tanpa pendekatan geografi, tetapi hanya dipahami dari luarannya saja (tekstual), maka akan berdampak pada pemahaman yang bertentangan dengan hukum yang tercantum dalam al-Qur’an atau hadis lain yang lebih kuat. Oleh karena itu, hal ini akan melahirkan kesalahpahaman dalam memahami hadis, sehingga fungsi dan peran ilmu geografi dalam memahami hadis sejatinya adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami beberapa hadis yang secara mutlak harus dipahami dengan pendekatan ilmu geografi.

Untuk memahami lebih lanjut bagian hadis ini, hadis yang bermuatan ucapan Nabi dalam doanya untuk meminta pengalihan air hujan yang turun dengan lebat di kota Madinah sebagai berikut.

Analisa Pemahaman Hadis Ali Mustafa Sudut Pandang Geografis Jakarta

Di awal tahun 2020, Jakarta dan beberapa kota lainnya dilanda hujan deras yang mengakibatkan banjir.³⁸ Selang beberapa waktu, doa pemindahan hujan menjadi viral dan banyak dianjurkan untuk dibaca oleh masyarakat kota Jakarta, Bekasi, dan sekitarnya. Berikut beberapa gambar viral terkait doa untuk hujan lebat dan banjir di media sosial:



Gambar 2: doa menolak banjir (Panjang) (ketika turun hujan lebat yang menakutkan)

³⁷ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Dār Tūq al-Najāt, 2002), 2, 12 No. 933.

³⁸ Retia Kartika Dewi Dkk, “Awal 2020, Ini Daftar Wilayah di Indonesia yang Terendam Banjir,”



Gambar 3: doa menghadapi hujan lebat dan banjir¹



Gambar 4: doa ketika hujan lebat atau banjir

Selain beredar gambar viral di atas, beberapa sumber online dari kalangan organisasi keagamaan seperti NU juga menyampaikan doa di atas kepada masyarakat melalui situs online dengan judul “Doa Istimewa Memindah dan Menghentikan

Hujan” dengan konteks masyarakat Jakarta dan sekitarnya yang sedang dilanda banjir agar segera membendung arus air banjir.³⁹ Sebuah sumber pengkajian Islam juga menyampaikan doa di atas dengan judul “Doa Rasulullah agar Hujan Reda Disertai Hadits dan Fiqih Haditsnya”.⁴⁰ Hal ini diikuti juga oleh beberapa situs pemberitaan nasional online seperti Detik,⁴¹ Cnn Indonesia,⁴² Indonesia Inside,⁴³ dan lain sebagainya.

Doa di atas berasal dari hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anas ibn Mālik, Ka’b ibn Murrāh, dan ‘Abdullāh ibn Mas’ūd dengan teks yang berbeda-beda. Berikut teks hadis dengan sanad dan matan yang disepakati oleh al-Bukhārī dan Muslim:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: أَصَابَتِ النَّاسَ سَنَةٌ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ قَامَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: هَلْكَ الْمَالُ وَجَاعَ الْعِيَالُ، فَادْعُ اللَّهَ لَنَا، فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَمَا نَرَى فِي السَّمَاءِ قَزَعَةً، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا وَضَعَهَا حَتَّى تَارَ السَّحَابُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ، ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مَنْبَرِهِ حَتَّى رَأَيْتُ الْمَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَطَرْنَا يَوْمًا ذَلِكَ، وَمِنَ الْغَدِّ وَبَعْدَ الْغَدِّ، وَالَّذِي يَلِيهِ، حَتَّى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى، وَقَامَ ذَلِكَ الْأَعْرَابِيُّ - أَوْ قَالَ: غَيْرُهُ

³⁹ Ulil Hadrawi, “Doa Istimewa Memindah dan Menghentikan Hujan,” Nuonlien, Desember 13, 2013, Jumat: <https://islam.nu.or.id/post/read/48731/do039a-istimewa-memindah-dan-menghentikan-hujan>.

⁴⁰ Anonim, “Doa Rasulullah agar Hujan Reda Disertai Hadits dan Fiqih Haditsnya,” *Bimbingan Islam*, Januari 02, 2020, Kamis: <https://bimbinganislam.com/doa-rasulullah-agar-hujan-reda-disertai-hadits-dan-fiqih-haditsnya/>.

⁴¹ Erwin Dariyanto, “Doa Ketika Hujan Deras agar Tak Terjadi Banjir dan Bencana,” *Detik*, Desember 31, 2019, Selasa: [https://news.detik.com/berita/d-](https://news.detik.com/berita/d-4841823/doa-ketika-hujan-deras-agar-tak-terjadi-banjir-dan-bencana)

[4841823/doa-ketika-hujan-deras-agar-tak-terjadi-banjir-dan-bencana](https://news.detik.com/berita/d-4841823/doa-ketika-hujan-deras-agar-tak-terjadi-banjir-dan-bencana).

⁴² Puput Tripeni Juniman dkk, “Doa agar Hujan Segera Berhenti an Terhindar dari Banjir,” *Cnn Indonesia*, Desember 27, 2019, Jumat: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191218103839-284-457961/doa-agar-hujan-segera-berhenti-dan-terhindar-dari-banjir>.

⁴³ Herry M. Joesoef, “Doa Ketika Hujan Deras dan Berpotensi Banjir,” *Indonesia Inside*, Januari 01, 2020, Rabu: <https://indonesiainside.id/risalah/2020/01/01/doa-ketika-hujan-deras-dan-berpotensi-banjir>.

– فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَهْدِمُ الْبِنَاءَ وَغَرِقَ الْمَالُ، فَادْعُ
اللَّهَ لَنَا، فَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: «اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا» فَمَا
يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ السَّحَابِ إِلَّا أَنْفَرَجَتْ،
وَصَارَتِ الْمَدِينَةُ مِثْلَ الْجُوبَةِ، وَسَالَ الْوَادِي قَنَاةَ شَهْرًا،
وَلَمْ يَجِئْ أَحَدٌ مِنْ نَاحِيَةٍ إِلَّا حَدَّثَ بِالْجُودِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm ibn al-Mundhir berkata, telah menceritakan kepada kami al-Walīd ibn Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Amru al-Awzā‘ī berkata, telah menceritakan kepadaku Ishāq ibn ‘Abdullāh ibn Abū Ṭalhah dari Anas ibn Mālik berkata, "Pasa masa Nabi (Ṣallā Allāh ‘alayh wa Sallam) manusia tertimpa paceklik. Ketika Nabi (Ṣallā Allāh ‘alayh wa Sallam) sedang memberikan khotbah pada hari Jumat, tiba-tiba ada seorang Arab badui berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan telah terjadi kelaparan, maka berdoalah kepada Allah untuk kami." Beliau lalu mengangkat kedua telapak tangan berdoa, dan saat itu kami tidak melihat sedikit pun ada awan di langit. Namun demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, sungguh beliau tidak menurunkan kedua tangannya kecuali gumpalan awan telah datang membumbung tinggi laksana pegunungan. Dan beliau belum turun dari mimbar hingga akhirnya aku melihat hujan turun membasahi jenggot beliau (Ṣallā Allāh ‘alayh wa Sallam). Maka pada hari itu, keesokan harinya dan lusa kami terus-terusan

mendapatkan guyuran hujan dan hari-hari berikutnya hingga hari Jumat berikutnya. Pada Jumat berikut itulah orang Arab badui tersebut, atau orang yang lain berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, banyak bangunan yang roboh, harta benda tenggelam dan hanyut, maka berdoalah kepada Allah untuk kami." Beliau lalu mengangkat kedua telapak tangannya dan berdoa: Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami dan jangan kepada kami. Belum lagi beliau memberikan isyarat dengan tangannya kepada gumpalan awan, melainkan awan tersebut hilang seketika. Saat itu kota Madinah menjadi seperti danau dan aliran-aliran air, Madinah juga tidak mendapatkan sinar matahari selama satu bulan. Dan tidak seorang pun yang datang dari segala pelosok kota kecuali akan menceritakan tentang terjadinya hujan yang lebat tersebut.

Dalam koleksi kitab hadis kanonik enam, hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, al-Nasā‘ī, dan Ibn Mājah. Al-Bukhārī meriwayatkan hadis ini pada bab Meminta Hujan pada Khotbah Hari Jumat,⁴⁴ bab Meminta Hujan pada Khotbah Jumat tanpa Menghadap Kiblat,⁴⁵ bab Meminta hujan di Atas Mimbar,⁴⁶ bab Ketika Orang-orang Musyrik Meminta Pertolongan kepada Orang-orang Muslim di Saat Kekeringan,⁴⁷ bab Doa yang Dibaca ketika hujan lebat "Turunkanlah Hujan di Sekitar Kami, Tidak pada Kami",⁴⁸ bab Tanda-tanda

⁴⁴ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 2, 12 No. 933.

⁴⁵ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 2, 28 No. 1014.

⁴⁶ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 2, 29 No. 1015.

⁴⁷ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 2, 30 No. 1020.

⁴⁸ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 2, 30 No. 1021.

Kenabian,⁴⁹ bab Tersenyum dan Tertawa,⁵⁰ bab Berdoa Tanpa Menghadap Kiblat.⁵¹ Muslim meriwayatkan hadis ini pada bab Doa yang Dibaca saat Minta Hujan.⁵² Abū Dāwūd meriwayatkan hadis ini pada bab Mengangkat Kedua Tangan ketika Meminta Hujan.⁵³ Al-Nasā'ī meriwayatkan hadis ini pada bab Bagaimana Mengangkat Kedua Tangan saat Minta Hujan,⁵⁴ bab Doa saat Minta Hujan,⁵⁵ bab Pemimpin Menghentikan Hujan ketika Khawatir Bencana,⁵⁶ bab Pemimpin Mengangkat Kedua Tangan ketika Meminta Menghentikan Hujan.⁵⁷ Ibn Mājah meriwayatkan hadis ini pada bab Doa saat Minta Hujan.⁵⁸

Dalam catatan Aḥmad, hadis ini hanya didapati dari jalur sahabat Anas ibn Mālik, sehingga dikutip dalam hadis-hadis yang diriwayatkan Anas ibn Mālik.⁵⁹

Melihat catatan periwayatan hadis ini, maka para kritikus hadis menilai bahwa hadis ini hukumnya Sahih.⁶⁰

Berdasarkan penempatan hadis pada beberapa kitab hadis kanonik yang enam, hadis ini dapat dimaknai oleh para kolektor hadis sebagai hadis dalam konteks meminta hujan karena hadis ini terjadi saat masa kekeringan yang membuat Nabi dan para sahabat

melaksanakan salat Istisqa/meminta hujan. Sebagian kolektor hadis memaknai hadis ini sebagai tanda kenabian karena doa yang diminta Nabi pada satu waktu dengan berbagai permintaan dikabulkan oleh Allah, yaitu ketika minta hujan dan ketika minta pengalihan hujan. Sebagai kolektor hadis memaknai hadis ini sebagai anjuran tersenyum dan tertawa dalam kondisi apa pun karena Nabi memberikan senyumnya kepada sahabat ketika mereka mengeluh kekeringan dan banjir yang kemudian keluhan mereka diangkat oleh Allah.

Yang menarik adalah ketika al-Bukhārī memaknai hadis ini sebagai doa yang dibaca ketika hujan lebat untuk menghentikan hujan tersebut dan memindahkannya ke sekeliling wilayah. Hal ini juga dilakukan al-Nasā'ī dengan memaknai hadis ini sebagai anjuran bagi pemimpin untuk berdoa agar hujan dihentikan dalam kondisi mengkhawatirkan terjadinya bencana.

Doa ini dibaca Nabi ketika berada di kota Madinah berdasarkan riwayat yang dikutip oleh al-Bukhārī.⁶¹ Dalam beberapa literatur syarah hadis, doa ini juga diucapkan ketika hujan turun dengan sangat lebat dan dikhawatirkan terjadi bencana.⁶²

⁴⁹ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 4, 195 No. 3582.

⁵⁰ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 8, 24 No. 6093.

⁵¹ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 8, 74 No. 6342.

⁵² Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2, 612 No. 797.

⁵³ Sulaymān ibn Ash'ath ibn Ishāq Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t.), 1, 304 No. 1174.

⁵⁴ Aḥmad ibn Shu'ayb ibn 'Alī al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* (Mesir: Shirkat Maktabat wa Maṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1986), 3, 159 No. 1515.

⁵⁵ Aḥmad ibn Shu'ayb ibn 'Alī al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, 3, 160 dan 161 No. 1517 dan 1518.

⁵⁶ Aḥmad ibn Shu'ayb ibn 'Alī al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, 3, 165 No. 1528.

⁵⁷ Aḥmad ibn Shu'ayb ibn 'Alī al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, 3, 166 No. 1528.

⁵⁸ Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), 1, 404 No. 1269.

⁵⁹ Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal Al-Shaybānī, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001), 19, 76 No. 12019; 20, 278 No. 12949; 20, 320 No. 13016; dan 21, 183 No. 13743.

⁶⁰ 'Abdullāh ibn Yūsuf al-Zayla'ī, *Naṣb al-Rāyah li Aḥādīth al-Hidāyah* (Beirut: Mu'assasat al-Rayyān, 1997), 2, 239.

⁶¹ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 2, 29 No. 1015.

⁶² 'Alī ibn Muḥammad al-Harawī al-Qārī, *Mirqāt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ* (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), 3, 1112-3.

Pemaknaan ini yang ditangkap oleh sebagian masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya penduduk Jakarta, Bekasi, dan sekitarnya ketika turun hujan lebat yang mengakibatkan banjir di wilayah tersebut.

Beberapa kitab syarah hadis sudah memberikan pemahaman dengan kontekstual terkait doa dalam hadis tersebut yang tidak sekedar untuk memindahkan hujan dari tempat dipanjatkan doa ke tempat sekitarnya, tetapi untuk memindahkan hujan ke tempat yang dapat memberikan manfaat ke tempat di panjatkannya doa serta menghindari bahaya/bencana bagi tempat tersebut.⁶³

Pemahaman kontekstual lainnya adalah untuk mengalihkan hujan dari wilayah pemukiman padat bangunan karena dapat menutup akses jalan penduduk dengan genangan air.⁶⁴

Kedua pemahaman kontekstual seperti di atas lahir dengan mempertimbangkan teks tambahan doa dalam riwayat lain⁶⁵ dengan doa yang lebih lengkap sebagai berikut:

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَالظَّرَابِ، وَبَطُونِ الْأَوْدِيَةِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

Artinya: *Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami dan jangan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan di dataran tinggi, perbukitan, lembah-lembah, dan hutan/perkebunan.*

Oleh karena itu, yang diinginkan Nabi bukan sekedar hujan itu turun di dataran tinggi,

perbukitan, lembah-lembah, dan hutan/perkebunan, melainkan hujan turun untuk menghilangkan bencana yang melanda penduduk kota Madinah.

Selain itu, pemahaman kontekstual ini juga dilatar-belakangi dari sikap Nabi dalam merespons permintaan para sahabat untuk menghentikan hujan lebat karena rumah dan barang mereka rusak karena banjir. Nabi tidak berdoa dengan meminta menghentikan hujan, tetapi berdoa dengan mengalihkan hujan ke tempat lain untuk menghentikan bencana yang menimpa mereka. Nabi justru berdoa dengan tetap meminta hujan diturunkan di tempat lain yang dapat tetap memberi manfaat untuk para sahabat karena Nabi selalu memandang ada manfaat di balik hujan yang turun dari langit.⁶⁶

Dalam pemahaman kontekstual lainnya, doa ini dipahami dari sudut pandang geografi geomorfologi dengan mempertimbangkan struktur daratan kota Madinah. Doa Nabi ini dipahami bukan sekedar mengalihkan hujan di sekeliling kota Madinah, tetapi lebih jauh lagi di dataran tinggi, perbukitan, lembah, dan hutan. Jika Nabi meminta untuk mengalihkan hujan di sekeliling kota Madinah, maka akses perjalanan kota Madinah akan tertutup, sehingga keluhan para sahabat tidak terselesaikan.⁶⁷

Pemahaman seperti ini yang dipilih oleh Ali Mustafa sebagai ahli hadis yang melihat sebuah hadis dari sudut pandang geografi ketika diucapkan oleh Nabi dan ketika diucapkan oleh masyarakat Muslim Indonesia.

⁶³ 'Alī ibn Muḥammad al-Harawī al-Qārī, *Mirqāt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāṭ al-Maṣābīḥ*, 9, 3802.

⁶⁴ Aḥmad ibn 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1397 H.), 2, 505; Muḥammad Ashraf ibn Amīr al-'Azhīm al-'Ābādī, *'Awn al-Ma'būd Sharḥ Sunan Abī Dāwud* (Beirut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.), 4, 28. dan 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Ḥāshiyat al-Sindī 'alā Sunan al-Nasā'ī* (Kairo: Maktab al-Maṭbū'ah al-Islāmīyah Ḥalab, 1986), 3, 162.

⁶⁵ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 2, 28 No. 1014.

⁶⁶ Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1392 H.), 6, 193; dan Muḥammad ibn 'Alī al-Shawkānī, *Nayl al-Awṭār* (Mesir: Dār al-Ḥadīth, 1993), 4, 15.

⁶⁷ Maḥmūd ibn Aḥmad Badr al-Dīn al-'Ainī, *'Umdat al-Qāri' Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), 6, 238.

Menurutnya, jika doa tersebut (Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami dan jangan turunkan hujan kepada kami) dibaca oleh penduduk Jakarta, maka genangan air dan hujan akan mendatangi kota Jakarta.⁶⁸

Ali Mustafa tidak sepakat dengan pemahaman di atas yang menjelaskan bahwa jika hujan turun di sekitar kota Madinah, maka tetap akan membahayakan/membanjiri Madinah. Ia berpendapat bahwa sekitar kota Madinah dipenuhi dengan dataran padang pasir, sehingga hujan yang turun di padang pasir tidak akan membanjiri kota Madinah.⁶⁹

Hal ini disebabkan karena dari sudut pandang ilmu geografi geomorfologi, Jakarta terletak di dataran rendah pada ketinggian rata-rata 8 meter (di atas permukaan laut). Hal ini mengakibatkan Jakarta sering dilanda banjir. Sebelah selatan Jakarta merupakan daerah pegunungan dengan curah hujan tinggi. Jakarta dilewati oleh 13 sungai yang semuanya bermuara ke Teluk Jakarta. Sungai yang terpenting ialah Ciliwung, yang membelah kota menjadi dua. Sebelah timur dan selatan Jakarta berbatasan dengan provinsi Jawa Barat dan di sebelah barat berbatasan dengan provinsi Banten, sedangkan beberapa kota di sekitar Jakarta seperti Bogor terletak di dataran tinggi pada ketinggian rata-rata 190 meter (di atas permukaan laut).⁷⁰

Ketinggian topografi di Jakarta dan sekitarnya hampir sama dengan ketinggian

permukaan air laut, bahkan beberapa daerah berada di bawah permukaan air laut. Hal ini mengakibatkan aliran air ke permukaan sangat lambat jika terjadi hujan sangat lebat di hulu atau di Jakarta sendiri, kemudian ditambah dengan adanya pasang laut, sehingga Jakarta dan sekitarnya mudah terendam banjir.⁷¹

Geomorfologi adalah kajian terhadap bentuk lahan berdasarkan bentuk asal vulkanik, struktural, fluvial, solusional, denudasional, eolin, marin, glasial, organik, dan antropogenik.⁷² Peta geomorfologi memiliki penekanan pada representasi bentuk lahan dalam bidang atau relief dengan garis kontur dan bayangan bukit, sehingga dapat memberikan informasi akurat tentang kondisi fisik dan proses alami yang terjadi pada lahan tertentu.⁷³

Geomorfologi Jakarta adalah dataran aluvial pantai dan sungai dengan bentang alam datar dan sungai bermeander yang berasal dari dataran rawa pantai, laguna, dan rawa belakang akibat limpasan yang melewati tanggul alam. Kondisi geomorfologi ini mengakibatkan Jakarta juga sangat rawan terendam banjir.⁷⁴

Di sisi lain, banjir di Jakarta juga diakibatkan pembangunan bangunan yang tinggi beserta semua fasilitas di kota megapolitan (megacity) ini. Hal tersebut menyebabkan penurunan elevasi secara proses amblesan (subsidence), perosokan

⁶⁸ Ali Mustafa Yaqub, *al-Ṭuruq al-Sahīhah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawīyah*, 81.

⁶⁹ Ali Mustafa Yaqub, *al-Ṭuruq al-Sahīhah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawīyah*, 81.

⁷⁰ Bambang Syaeful Hadi, *Geografi Regional Indonesia* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), 68.

⁷¹ Retno Witjahjati dkk, "Pengaruh Tektonik pada Lembah Sungai Ciliwung dengan Pengukuran GPS-RTK Berdasarkan Nilai Valley-Floor Ratio (Vf)," *Bulletin of Scientific Contribution*, Vol. 16, No. 2, 2018, 102.

⁷² A. K. Lobeck, *Geomorphology* (New York: McGraw Hill Book Company, 1939), 3.

⁷³ Lihat H. Verstappen dan O. A. M., *Applied Geomorphology: Geomorphological Surveys for Environment Development* (Amsterdam: Elsevier Science Publisher Company, 1983).

⁷⁴ Retno Witjahjati dkk, "Pengaruh Tektonik pada Lembah Sungai Ciliwung dengan Pengukuran GPS-RTK Berdasarkan Nilai Valley-Floor Ratio (Vf)," 104.

(settlement), atau pemampatan tanah (compaction). Penurunan elevasi tanah di kota megapolitan ini ditunjang oleh proses kenaikan air laut global dan pengambilan air tanah yang dilakukan dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan hidup kota megapolitan dan padat penduduk ini menjadi salah satu faktor terbesar terjadinya banjir.⁷⁵

Dengan mempertimbangkan kajian geografi geomorfologi dan hadis di atas, Ali Mustafa memiliki tawaran gagasan doa bagi masyarakat Jakarta ketika menghadapi hujan lebat dan banjir dengan ungkapan sebagai berikut:

اللَّهُمَّ عَلَى الْبَحْرِ لَا عَلَيْنَا وَلَا حَوْلَآئِنَا

Artinya: *Ya Allah, turunkanlah hujan di perairan laut, dan jangan kepada kami dan sekeliling kami.*⁷⁶

Menurutnya, doa ini tidak bertentangan dan menafikan doa yang tersirat dari hadis di atas karena substansi doa dalam hadis di atas sebetulnya adalah untuk menghilangkan kekhawatiran terhadap bencana yang akan melanda sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa literatur pensyarah hadis klasik di atas, sehingga doa ini dapat dikategorikan sebagai doa dengan substansi hadis, bukan dengan teks hadis, tetapi dapat disebut sebagai doa yang tersirat dari hadis.

Selain itu, doa ini juga mengikuti substansi doa Nabi dalam hadis di atas, doa ini tidak meminta/memaksa menghentikan hujan, tetapi sekedar mengalihkan/memindahkan hujan ke tempat yang dipandang lebih dapat memberikan manfaat bagi warga Jakarta karena hujan dalam kapasitas apa pun adalah bentuk anugerah Allah yang penuh dengan manfaat sebagaimana yang dijelaskan juga

dalam beberapa literatur klasik syarah hadis di atas.

Simpulan

Konsep pemahaman hadis Ali Mustafa terhadap hadis doa pengalihan hujan yang berbunyi “Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, jangan turunkan hujan kepada kami” tidak dapat dipahami secara tekstual bagi masyarakat Jakarta, karena hal tersebut justru akan menjadikan doa tersebut tidak menemui maksud semula yang bertujuan menghilangkan bencana banjir, tetapi justru akan mendatangkan banjir karena hujan yang turun di sekitar kota Jakarta akan mendatangi kota Jakarta untuk menuju ke perairan laut. Menurut Ali Mustafa, doa hadis ini harus dipahami dengan pendekatan geografis antara doa ini dibacakan Nabi di kota Madinah dengan doa ini dipanjatkan masyarakat Muslim di kota Jakarta karena perbedaan geografis antara kota Madinah dan kota Jakarta. Oleh karena itu, doa ini tidak bisa dibacakan oleh penduduk Jakarta ketika hujan lebat dan banjir. Doa ini harus diganti dengan doa yang lebih sesuai dengan kondisi kota Jakarta yang berbunyi “Ya Allah, turunkanlah hujan di perairan laut, jangan turunkan hujan kepada kami dan sekitar kami”, tetapi tidak menafikan substansi doa yang dibacakan Nabi di kota Madinah, yaitu untuk menghilangkan bencana banjir.

Pemahaman yang disampaikan Ali Mustafa terkait hadis doa mengalihkan hujan ini memiliki korelasi logis dengan ilmu geografi geomorfologi yang mengkaji secara khusus bentuk lahan suatu wilayah. Jakarta yang merupakan kota yang terletak di dataran

⁷⁵ Jack M. Manik dan M. Djen Marasabessy, “Tenggelamnya Jakarta dalam Hubungannya dengan Konstruksi Bangunan Beban Megacity,” *Makara Sains*, Vol. 14, No. 1, 2010, 71-2.

⁷⁶ Ali Mustafa Yaqub, *al-Turuq al-Sahihah fi Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*, 82.

rendah dan dataran wilayahnya memiliki ketinggian yang sama dengan permukaan air laut, bahkan sebagiannya berada di bawah permukaan air laut adalah wilayah yang sangat rentan terhadap bencana banjir yang disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti penurunan tanah, pengambilan air berlebihan, kenaikan air laut, dan hujan. Hujan yang turun di hulu atau di Jakarta sendiri akan menggenangi kota Jakarta karena bentuk lahan Jakarta yang tidak dapat menahan laju banjir.

Tidak semua yang diucapkan dan dilakukan Nabi dapat diamalkan secara langsung oleh setiap umat Islam. Pemahaman yang komprehensif yang berawal dari pemahaman tekstual, intertekstual, dan kontekstual merupakan langkah yang harus dilalui untuk mendapatkan bentuk pemahaman yang tepat terhadap hadis Nabi. Perangkat ilmu-ilmu lain juga menjadi penunjang untuk menghasilkan pemahaman yang baik, termasuk ilmu geografi. Oleh karena itu, meskipun para ulama sepakat tidak mengelompokkan ilmu geografi sebagai salah satu sumber hukum Islam, tetapi ilmu geografi memiliki fungsi strategis dalam upaya membumikan hadis di suatu wilayah.

Pustaka Acuan

- Al-Ābādī, Muḥammad Ashraf ibn Amīr al-‘Azhīm. *‘Awn al-Ma‘būd Sharḥ Sunan Abī Dāwūd*. Beirut, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H.
- Abū Dāwūd, Sulaymān ibn Ash‘ath ibn Ishāq. *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.t.
- Adriansyah, NZ. “Shifting Paradigm Pemahaman Hadis di Indonesia (Studi Interpretasi Kontekstual Ali Mustafa Yaqub terhadap Hadis-Hadis Hubungan dengan Non-Muslim).” *JIA* 20, No. 2 (2019): 203-234.
- Aḥmad, ibn Muḥammad ibn Ḥanbal Al-Shaybānī, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2001.
- ‘Alī Jumū‘ah. *al-Makāyīl wa al-Mawāzīn al-Shar‘īyah*. Kairo: al-Quds, 1421 H.
- Anonim. “Doa Rasulullah agar Hujan Reda Disertai Hadits dan Fiqih Haditsnya,” *Bimbingan Islam*, Januari 02, 2020, Kamis: <https://bimbinganislam.com/doa-rasulullah-agar-hujan-reda-disertai-hadits-dan-fiqih-haditsnya/>.
- al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1378 H.
- Asy’ari, Hasan. *Pendekatan Geografis dalam Memahami Hadits Nabi*. Semarang: Kemenag, 2014.
- Al-‘Aynī, Maḥmūd ibn Aḥmad Badr al-Dīn. *‘Umdat al-Qāri’ Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.
- Barton, Greg. *Abdurrahman Wahid, Muslim Democrat, Indonesian President: A View from the Inside 2002*. Australia: UNSW Press: 2002.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭūq al-Najāt, 2002.
- Dariyanto, Erwin. “Doa Ketika Hujan Deras agar Tak Terjadi Banjir dan Bencana,” *Detik*, Desember 31, 2019, Selasa: <https://news.detik.com/berita/d-4841823/doa-ketika-hujan-deras-agar-tak-terjadi-banjir-dan-bencana>.
- al-Dāruquṭnī, ‘Alī ibn ‘Umar. *Sunan al-Dāruquṭnī*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2004.
- al-Difā‘, Alī ibn ‘Abdullāh. *Rawwād ‘Ilm al-Jughrāfiyah fī al-Ḥaḍārah al-‘Arabīyah wa al-Islāmīyah*. Riyad: Maktabat al-Tawbah, t.t.

- Farquhar, Michael. *Expanding the Wahhabi Mission: Saudi, the Islamic University of Medina and the Transnational Religious Economy*. London: Disertasi The London School of Economics and Political Sciences, 2013.
- Fathoni. "Biografi Singkat KH Ali Mustafa Ya'qub," *nuonline*, April 28, 2016, Kamis; <http://www.nu.or.id/post/read/67694/biografi-singkat-kh-ali-mustafa-yaqub>.
- al-Gharābilī, Muḥammad ibn Qāsim. *Faṭḥ al-Qarīb al-Mujīb fī Sharḥ Alfāz al-Taqrīb*. Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2005.
- Hadi, Bambang Syaeful. *Geografi Regional Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- Hadrawi, Ulil. "Doa Istimewa Memindah dan Menghentikan Hujan," *Nu Online*, Desember 13, 2013, Jumat; <https://islam.nu.or.id/post/read/48731/d0039a-istimewa-memindah-dan-menghentikan-hujan>.
- Ibhar, Cholidi. *Khodimun Nabi: Membuka Memori 1971-1975 Bersama Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016.
- Ibn Mājah, Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyyah, t.t.
- Joesoef, Herry M. "Doa Ketika Hujan Deras dan Berpotensi Banjir," *Indonesia Inside*, Januari 01, 2020, Rabu; <https://indonesiainside.id/risalah/2020/01/01/doa-ketika-hujan-deras-dan-berpotensi-banjir>.
- Juniman, Puput Tripeni dkk. "Doa agar Hujan Segera Berhenti an Terhindar dari Banjir," *Cnn Indonesia*, Desember 27, 2019, Jumat; <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191218103839-284-457961/doa-agar-hujan-segera-berhenti-dan-terhindar-dari-banjir>.
- Lobeck, A. K. *Geomorphology*. New York: McGraw Hill Book Company, 1939.
- Mahbib. "Innalillahi, KH Ali Mustafa Yaqub Wafat," *nuonline*, April 28, 2016, Kamis; <https://www.nu.or.id/post/read/67692/innalillahi-kh-ali-mustafa-yaqub-wafat>.
- Mahfudhon, Ulin Nuha. *Biografi Kyai Ali Mustafa Yaqub, Meniti Dakwah di Jalan Sunnah*. Jakarta: Maktabah Darus-Sunnah, 2018.
- Mālik ibn Anas. *al-Muwatta'*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1992.
- Manik, Jack M. dan M. Djen Marasabessy. "Tenggelamnya Jakarta dalam Hubungannya dengan Konstruksi Bangunan Beban Megacity," *Makara Sains* 14, No. 1 (2010): 69-74.
- Miski. "Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub: Studi atas Fatwa Pengharaman Serban dalam Konteks Indonesia." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2016): 15-31.
- Muḥammadīn, Muḥammad Maḥmūd dan Ṭāhā 'Uthmān al-Farā. *al-Madkhal ilā 'Ilm al-Jughrāfiyā*. Riyad: Dār al-Murīkh, 1994.
- Muslim, ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.
- al-Nasā'ī, Aḥmad ibn Shu'ayb ibn 'Alī. *Sunan al-Nasā'ī*. Mesir: Shirkat Maktabat wa Maṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1986.
- Nawab, Mohamed and Mohamed Osman. "Salafi Ulama in UMNO: Political Convergence or Expediency?." *Contemporary Southeast Asia* 36, no. 2 (Agustus, 2014): 206-231.

- al-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-‘Arabī, 1392 H.
- Nur, Moh. Fadhil. “Hermeneutika Hadis Ali Mustafa Yaqub: Studi atas Fenomena Standing Party di Indonesia.” .” *Scribd* Oktober 06, 2017: <https://id.scribd.com/document/360849269/Hermeneutika-Hadis-Ali-Mustafa-Yaqub-pdf>.
- Nurdin, Nasrullah. “Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.: Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 197-228.
- Al-Qārī, ‘Alī ibn Muḥammad al-Harawī. *Mirqāt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāṭ al-Maṣābīḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, 2002.
- Rohmansyah. “Hadith Hermeneutic of Ali Mustafa Yaqub.” *Kalam* 11, No. 1 (2017): 187-214.
- Saputra, Hasep. *Perkembangan Studi Hadis di Indonesia: Pemetaan dan Analisis Genealogi*. Jakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- al-Shawkānī, Muḥammad ibn ‘Alī. *Nayl al-Awtār*. Mesir: Dār al-Ḥadīth, 1993.
- al-Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. *Ḥāshiyat al-Sindī ‘alā Sunan al-Nasā’ī*. Kairo: Maktab al-Maṭbū‘ah al-Islāmīyah Ḥalab, 1986.
- Tan, Chalene. *Islamic Education and Indoctrination, The Case in Indonesia*. New York: Routledge, 2011.
- Verstappen, H. dan O. A. M. *Applied Geomorphology: Geomorphological Surveys for Environment Development*. Amsterdam: Elsevier Science Publisher Company, 1983.
- al-Walī‘ī, ‘Abdullāh Nāsir. *al-Madkhal ilā ‘Ilm al-Jughrāfiyā al-Ṭabī‘iyah wa al-Basharīyah*. Riyad: Maktabat al-Malik Fahd al-Waṭanīyah, 2008.
- Witjahjati, Retno dkk. “Pengaruh Tektonik pada Lembah Sungai Ciliwung dengan Pengukuran GPS-RTK Berdasarkan Nilai Valley-Floor Ratio (Vf).” *Bulletin of Scientific Contribution* 16, No. 2 (2018): 101-108.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016.
- . *Titik Temu Wahabi-NU*. Jakarta: Maktabah Darus-Sunnah, 2015.
- . *al-Ṭuruq al-Sahīhah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawīyah*. Jakarta: Maktabah Darus-Sunnah, 2016.
- Al-Zayla‘ī, ‘Abdullāh ibn Yūsuf. *Naṣb al-Rāyah li Aḥādīth al-Hidāyah*. Beirut: Mu’assasat al-Rayyān, 1997.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 2007.